

***THE IMPACT OF IMPLEMENTING GREEN ACCOUNTING,
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND CORPORATE GOVERNANCE ON
COMPANY VALUE WITH COMPANY SIZE AS A MODERATION VARIABLE IN
MINING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE FOR THE PERIOD OF 2017 - 2022***

**DAMPAK PENERAPAN GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN
DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2017 - 2022**

Sulistiono¹, Basyiruddin Nur²

^{1,2}Program Magister Akuntansi Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya
ac7nyulis@yahoo.com¹, nurbasyiruddin@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the firm value of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period which is assessed using Price Book Value (PBV). This study uses a descriptive approach, with the type of research data in the form of quantitative data and data sources, namely secondary data. The data collection technique used is documentation and the data analysis technique used is descriptive analysis. This study uses independent variables of green accounting, environmental performance, independent commissioners and audit committees by including firm size as a moderating variable. The results of this study can be concluded that firm value is influenced by green accounting and audit committees, while environmental performance and independent commissioners do not affect firm value in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period. The role of firm size in moderating is able to strengthen the relationship between environmental performance and firm value. While green accounting, independent commissioners and audit committees cannot be strengthened by the moderation of firm size and firm value.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Independent Commissioners, Audit Committees, Firm Size And Company Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2022 yang di nilai menggunakan *Price Book Value* (PBV). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan jenis data penelitian berupa data kuantitatif dan sumber data yakni data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan, komisaris independen dan komite audit dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil dari..penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *green accounting* dan komite audit sedangkan kinerja lingkungan dan komisaris independen tidak. berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2022. Peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi mampu memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *green accounting*, komisaris independen dan komite audit tidak dapat diperkuat hubungan oleh moderasi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Komisaris Independen, Komite..Audit, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Di era gloalisasi saat ini, banyak perusahaan yang biasanya mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu memperkaya pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mencapai tujuan jangka pendek melalui peningkatan keuntungan (Wahidahwati & Ardini, 2021). Tingginya nilai perusahaan suatu perusahaan dapat memberikan dampak yang positif untuk membuat para investor tertarik menginvestasikan modalnya dan dapat mensejahterakan

para pemegang saham (Amalia & Rosdiana, 2020). Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat informasi nilai perusahaan sebagai parameternya. Jika nilai perusahaan meningkat setiap tahunnya, maka investor sangat yakin bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi (Rosida & Sundari, 2021).

Berikut ini disajikan nilai saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode akhir 2021-2022:

Tabel 1. Harga Saham

No.	Perusahaan	Nilai Saham (Rupiah)	
		2021	2022
1.	PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO)	2.250	3.850
2.	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM)	2.250	1.985
3.	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	67	1611
4.	PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)	27.000	21.000
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)	3.220	3.870
6.	PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG)	117	317
7.	PT. Harum Energy Tbk (HRUM)	2.065	1.620
8.	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	20.400	39.025
9.	PT. Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)	264	400
10.	PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	466	1.015
11.	PT. Samindo Resources Tbk (MYOH)	1.750	1.590
12.	PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)	2.710	3.690

Selama beberapa tahun terakhir ini penyelesaian masalah lingkungan telah mengalami perkembangan. Akan tetapi fokus pengelolaan limbah saat ini yaitu pada pengurangan dampak lingkungan ketimbang pencegahan yang berkelanjutan, seperti terjadinya limbah gas, cair, dan padat, serta penggambaran secara holistik limbah yang dihasilkan dari proses hulu hingga hilir produksi (Faizah, 2020). Pencemaran lingkungan dapat terjadi sebagai dampak atas perilaku dari perusahaan yang tidak memperhatikan tanggung jawab sosial atas lingkungannya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Masih adanya pencemaran yang terjadi dan dilakukan oleh perusahaan dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang kurang memperdulikan kelestarian lingkungan masyarakat sekitar. Ada beberapa kasus perusahaan

yang telah melakukan pencemaran, seperti salah satu contoh pencemaran yagn terjadi di sungai Ayuh dan danau Taursan di Kabupaten Barito Selatan yang terjadi pada bulan Juni 2023 (www.beritakalteng.com/2023/06/13/pemkab-barsel-akan-tindakanlanjuti-laporanpencemaran-limbah-oleh-perusahaan-tambang/).

Akuntansi dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan memiliki peranan yang penting yaitu tentang jumlah biaya lingkungan yang ditimbulkan melalui pencatatan akuntansi lingkungan di perusahaan. Penerapan atau implementasi akuntansi lingkungan atau yang disebut dengan *green accounting* merupakan suatu metode yang digunakan dengan mempertimbangkan lingkungan dan sumber daya dalam rangka menaikkan pendapatan dan mempertahankan pertumbuhan serta pembangunan dalam

memenuhi kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang. *Green accounting* (akuntansi lingkungan) yaitu penerapan akuntansi dengan memasukkan biaya-biaya terhadap lingkungan didalam laporan keuangan perusahaan (Dewi & Narayama, 2020). Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menghindari pencemaran lingkungan akibat operasional perusahaan dengan menerapkan industri hijau yang bertujuan untuk mencapai aspek lingkungan tanpa adanya dampak yang ditimbulkan (Tjahjono, 2019). Selain melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan publik juga mempunyai tanggung jawab sosial. Sebagaimana tercantum dalam pedoman umum pemerintahan Indonesia, salah satu asas penyelenggaraan pemerintahan adalah tanggung jawab, perusahaan publik harus berupaya memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan hidup. Pengungkapan tanggung jawab sosial memberikan manfaat bagi perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat, terutama kepercayaan pemangku kepentingan terkait seperti pemegang saham dan calon investor yang berinvestasi pada perusahaan dan konsumen. (Hisner & Muslichah, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori *Stakeholder* dikembangkan oleh Freeman (1984) berpandangan bahwa *stakeholder* (pemangku kepentingan) adalah sebagai golongan atau individu yang dapat memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh tercapainya tujuan perusahaan. Freeman juga berpendapat bahwa pembatasan suatu gagasan nilai yang berfokus pada nilai finansial merupakan suatu kesalahan, menurutnya nilai keseluruhan tidak terbatas yaitu pada semua hal penting atau yang berharga baik oleh

pelanggan, karyawan, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki perlakuan etis atau moral yang berhubungan erat dengan teori pemangku kepentingan. Teori tersebut mengemukakan bahwa posisi pemangku kepentingan sangat dipengaruhi oleh perusahaan dalam menjalankan kewajiban untuk mempertimbangkan aktivitas kegiatan usaha. Gagasan yang dikemukakan dalam teori *stakeholder* adalah nilai yang maksimal. Perusahaan yang dapat melayani kepentingan *stakeholder* menjadikan nilai perusahaan lebih setiap saat. (Lestari Ade Dwi & Khomsiyah, 2023).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling theory* menghasilkan informasi yang memberikan sinyal oleh manajer untuk mengurangi informasi asimetris. Sinyal dari perusahaan yang positif akan direspon dengan baik oleh penyedia dana (investor dan kreditor). Menurut Sekar Arum & Ida (2020) teori sinyal merupakan suatu langkah yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk terhadap investor berhubungan dengan bagaimana manajemen menilai propek dari perusahaan tersebut. Keterkaitan penelitian ini dengan teori sinyal terletak pada rasio keuangan, yang merupakan indikator mikroekonomi, yang mana akan menjadi sinyal dan diprediksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga rasio keuangan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Green Accounting

Ade Dwi & Khomsiyah (2023) mengemukakan bahwa *green accounting*

kegiatan pencatatan akuntansi yang terdiri dari perhitungan serta alokasi biaya atau pengeluaran yang bertujuan untuk pencegahan ataupun yang akan terjadi dikemudian hari sebagai akibat dari aktivitas operasi perusahaan yang dapat memiliki dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan hidup masyarakat sekitar. Di Indonesia, PSAK nomor 33 dan PP nomor 78 tahun 2010 digunakan sebagai pedoman peraturan perundang-undangan terkait biaya lingkungan. Pada peraturan tersebut, tercantum mengenai perusahaan yang operasionalnya secara langsung berkaitan dengan lingkungan, maka perusahaan tersebut wajib bertanggung jawab dengan mengalokasikan dan memberikan sumbangsih positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungannya. Oleh sebab itu, alokasi dan kontribusi biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya menjadi indikator dari variabel *green accounting* (Riyadh et al., 2020). Pengukuran *green accounting* yang digunakan adalah jumlah alokasi dari biaya lingkungan, oleh sebab itu secara sukarela perusahaan akan mengupayakan pengelolaan lingkungan yang baik agar dapat tercipta lingkungan yang ramah, bersih dan menjamin kesejahteraan masyarakat (Nenden & Qodratillah, 2021).

Kinerja Lingkungan

Ramadhani Kamila et al (2022) mendefinisikan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu penilaian atas kinerja yang telah diupayakan oleh perusahaan dengan memberdayakan dan memedulikan lingkungan baik di sekitar maupun di luar kegiatan operasi perusahaan. Kinerja lingkungan suatu perusahaan merupakan sebagai suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat menjadi sebuah perhatian serta dapat membuat para *stakeholder* memiliki kepercayaan akan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan.

Definisi kinerja lingkungan yang dikemukakan oleh Hamidi (2019) adalah kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan yang dilaksanakan berkaitan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat dinilai dari keterlibatannya dalam masalah perlindungan lingkungannya, dengan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan inisiasi dalam bidang proteksi lingkungan oleh KLH yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Tingkatan penilaian PROPER dikategorikan dengan 5 warna khusus, berurutan dari emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Konsep penilaian kinerja lingkungan berdasarkan pada jumlah kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan oleh kegiatan operasional bisnis dan perlindungan lingkungan, implementasi penerapan *green accounting* di perusahaan dengan mengacu kepada hasil kinerja lingkungan (Putri et al, 2019).

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan atau yang disebut dengan *good corporate governance* (GCG) ialah suatu sistem pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang bertujuan memperoleh nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Dalam konsep tata kelola perusahaan terdapat 4 (empat) unsur yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat unsur komponen tersebut sangat dibutuhkan dan penting karena jika penerapannya dilakukan dengan tepat dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan beserta nilai fundamental yang dapat digambarkan secara riil (Bastomi, 2021). Ramadhani Kamila et al (2022) menyatakan bahwa hal penting dalam perusahaan adalah *Corporate Governance* atau tata kelola, dimana tata kelola ini sangat diperlukan sebagai pedoman perusahaan dalam

beroperasi yang dapat memperoleh laba dan menciptakan suatu hubungan yang baik antara manajemen dengan para stakeholder serta menjaga keberlangsungan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu unsur untuk memenuhi efisiensi ekonomi yang mencakup mempererat hubungan antara pihak internal perusahaan dengan pihak diluar perusahaan. Apabila dalam pelaksanaan penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kepercayaan baik investor maupun pihak lain yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Priyanti Anisa & Aqamal Haq, 2023).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor dalam melakukan penilaian suatu bisnis yang berkaitan dengan nilai atau harga saham (Dewi & Sujana, 2019). Nilai perusahaan yang meningkat memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengendalikan aset

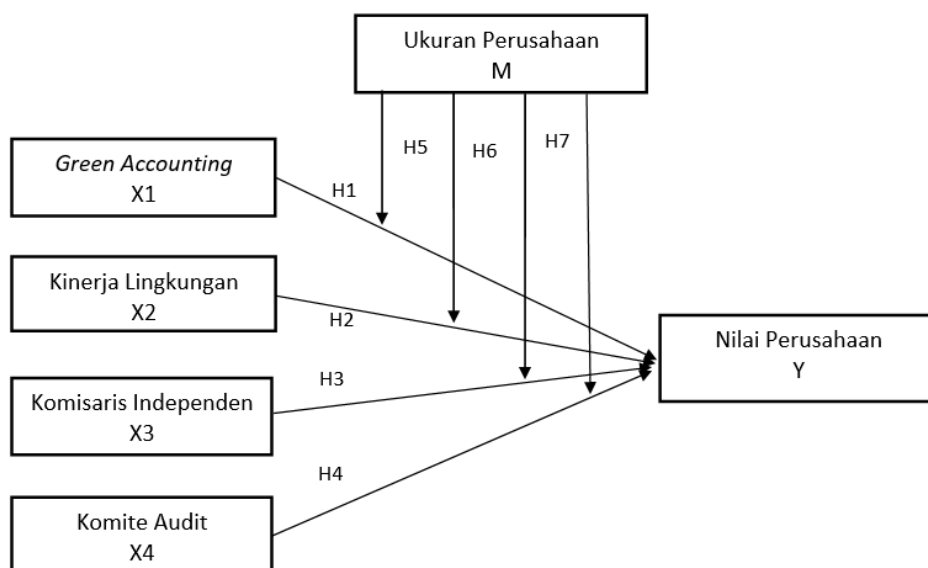
untuk meningkatkan keuntungan perusahaan serta memberikan kepentingan pemegang saham (Sukmahayati & Suwaidi, 2021).

Ukuran Perusahaan

Menurut Sekar Arum Mitha Saraswati & Ida Nurhayati (2020) Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang tercermin dari nilai total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, serta rata-rata dari total aset. Ukuran perusahaan ini dinilai dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) atas sejumlah modal yang ditanamkan sehingga dapat mengurangi suatu ketidakpastian saat membandingkan total aset dengan jumlah ekuitas (Fakhrudinsyah & Takarini, 2022).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu argumentasi dalam menemukan unsur-unsur teoritis yang akan berubah ke dalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang sedang diteliti. Kerangka dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan

sementara terhadap perincian masalah penelitian, dimana pernyataan masalah

dijabarkan dalam kalimat penjelasan, Sugiyono (2021). Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₃: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₅: Ukuran perusahaan memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan

H₆: Ukuran perusahaan memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

H₇: Ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen terhadap nilai perusahaan

H₈: Ukuran perusahaan memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan

Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Selvia & Virna Sulfitri (2023) bahwa *green accounting* berdampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi & Khomsiyah (2023) yang berpendapat bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi & Khomsiyah (2023) yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa Azzahra & Dwi Risma (2022) yang menyatakan yakni kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Hisner Glori & Muslichah (2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan

indikator komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan Reynold Ticoalu et al (2021) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan ialah kuantitatif, yakni suatu strategi mengingat informasi yang substansial sebagai angka-angka yang dapat diperkirakan dengan menggunakan pengukuran untuk mencapai tujuan (Sugiyono, 2021).

Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa: Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, yang darinya diambil kesimpulan.

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 (dua puluh) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan Teknik *purposive sampling* sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2021). Dari populasi ditentukan jumlah sampel yang diambil sebanyak 12 (dua belas) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan periode tahun 2017-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data sekunder yang berasal dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) periode tahun 2017–2022 pada perusahaan sektor pertambangan sesuai data sampel perusahaan yang diambil dari laman atau *website* www.idx.co.id serta *website* resmi milik perusahaan.

Operasional Variabel dan Instrumen

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah suatu nilai yang dapat bervariasi atas objek atau orang yang sama pada waktu yang berbeda atau atas objek atau orang yang berbeda pada waktu yang sama (Sekaran & Bougie, 2017). Jenis variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *green accounting*, kinerja

lingkungan, dan tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen dan komite audit. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Kemudian selain variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini menggunakan pula variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Green Accounting</i> (X1)	$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio
Kinerja Lingkungan (X2)	Laporan PROPER dengan indikator : • Warna emas skor 5 • Warna hijau skor 4 • Warna biru skor 3 • Warna merah skor 2 • Warna hitam skor 1	Skor
Tata Kelola Perusahaan (X3) dan (X4)	$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Seluruh Dewan Komisaris}}$ $\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$	Rasio Skor
Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (M)	$UP = \text{Log. natural (Total Assets)}$	Rasio

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif dan analisis statistik. Tahapan analisis menggunakan PLS-SEM minimal harus melalui lima proses tahapan dimana pada setiap tahapan akan mempengaruhi terhadap tahapan berikutnya. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah: (1) konseptualisasi model; (2) menentukan metode analisis *algorithm*; (3) menentukan *resampling*; (4) menggambar diagram jalur; dan (5) evaluasi model (Ghozali, 2021).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggunakan analisis data untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul begitu saja tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Dengan statistik deskriptif dapat dilihat modus, median, mean, desil, nilai persentase, perhitungan distribusi data menggunakan *mean* dan standar deviasi (Sugiyono, 2021).

Penggunaan analisis dengan PLS-SEM dengan menggunakan program Smart_PLS 3.0, dapat dengan jumlah sampel yang tidak besar. Rekomendasi sampel dalam jumlah 30 sampai dengan 100 sampel. Jumlah sampel PLS dapat dihitung dengan cara sepuluh kali jumlah variabel endogen dalam model (Chin, 1998).

Evaluasi Model Pengukuran

Teknik yang acapkali digunakan oleh para peneliti di bidang SEM untuk melakukan pengukuran model analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (Multi Trait-Multi Method) dengan menguji validitas *convergent* dan *diskriminant* (Campbell dan Fiske 1959). Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas *convergent* indikator reflektif dengan program SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari loading faktor untuk setiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas *convergent* ialah nilai loading faktor harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0.5-0.6 masih dianggap cukup (Chin 1998).

Analisis SEM dengan Moderasi

Secara umum, efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel eksogen (*predictor*) dengan variabel moderator dalam mempengaruhi

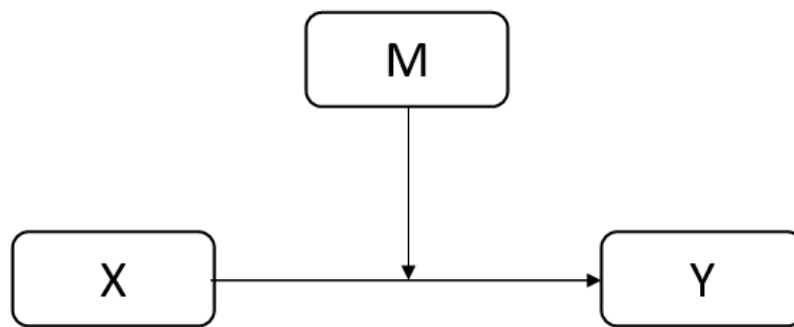
variabel endogen (Baron dan Kenny 1986; Henseler dan Fassott 2010). Sebagaimana diketahui, analisis regresi moderasi (MRA) merupakan metode yang umum digunakan dalam analisis regresi linier berganda, yang memasukkan variabel ketiga sebagai hasil kali dua variabel independen (eksogen) sebagai variabel moderasi. Hal ini menimbulkan hubungan yang tidak linier sehingga kesalahan pengukuran koefisien estimasi MRA menggunakan variabel laten menjadi tidak konsisten dan bias. Solusi yang bias dilakukan adalah dengan menggunakan model persamaan *structural* dimana SEM dapat mengoreksi kesalahan pengukuran ini dengan memasukkan pengaruh interaksi ke dalam model. (Ghozali, 2021).

Moderator Regression Analysis (MRA) ini berguna untuk melakukan pengujian atas pengaruh variabel moderasi dalam memperlemah atau memperkuat hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen dengan kriteria:

- Bilamana nilai P- Value > 0,05, maka hasilnya tidak signifikan artinya variabel moderasinya “tidak berperan” dalam memoderasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- Bilamana nilai P- Value < 0,05, maka hasilnya signifikan. maka artinya variabel moderasinya “berperan” dalam memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen.



Gambar 2. Pengaruh Langsung

**Gambar 3.** Pengaruh Moderasi

Gambar 2 menunjukkan variabel bebas/independen (X) berdampak langsung pada variabel terikat/dependen (Y) atau sering disebut pengaruh langsung (direct effect), sedangkan Gambar 3 menunjukkan model analisis *moderating* dengan bentuk moderasi

sederhana yang memiliki dampak memperkuat atau melemahkan dari variabel independen X ke variabel dependen Y, dengan variabel moderasi (M) sebagai moderasi (Ghozali I., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	Standar Deviasi
X1	72	-0.04	1.98	0.01	0.022	0.30
X2	72	0.00	5.00	3.69	4.000	1.20
X3	72	0.25	0.60	0.38	0.400	0.07
X4	72	3.00	4.00	3.35	3.000	0.48
Y	72	0.25	22.30	1.94	1.271	2.73
M	72	11.56	24.54	16.345	15.100	4.30

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

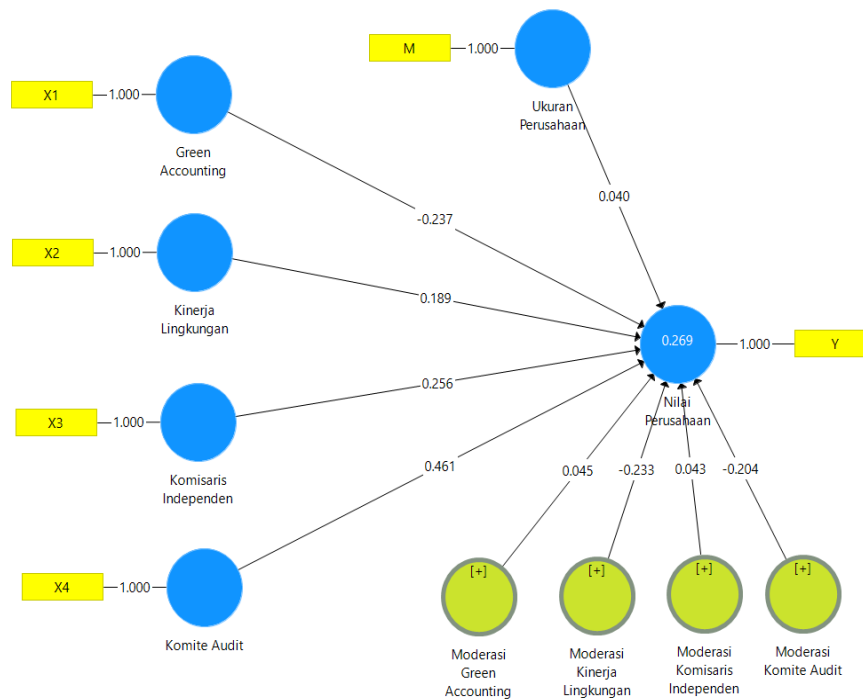
- Pada variabel X1 yaitu green accounting yang diukur dengan rasio biaya lingkungan atau CSR dibagi dengan laba bersih tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar -0.043 pada perusahaan MEDC tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 1.98 pada perusahaan BUMI tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.01 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.299.
- Pada variabel X2 yaitu kinerja

lingkungan yang diukur dengan penilaian PROPER tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan CITA tahun 2017-2020 yang artinya perusahaan tersebut tidak mendapat penilaian. Untuk nilai maksimum sebesar 5 (PROPER EMAS) pada banyak perusahaan yaitu MEDC (2017,2018,2020-2022), PTBA (2017-2020), ADRO (2019-2022), BUMI (2020), MYOH (2020-2022), ANTM (2021) dan CITA (2021-2022). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.69 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.20.

- c. Pada variabel X3 yaitu komisaris independen yang diukur dengan rasio jumlah komisaris independen dibagi jumlah seluruh komisaris tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.250 pada perusahaan ADRO pada tahun 2018 dan MEDC tahun 2020-2021. Nilai maksimum sebesar 0.60 pada perusahaan ENRG tahun 2019-2020. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0.38 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.07.
- d. Pada variabel X4 yaitu komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 3.00 dan nilai maksimum sebesar 4.00 pada semua perusahaan rata-rata memiliki 3 atau 4 komite audit. Untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 3.35 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.048.
- e. Pada variabel Y yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan PBV tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.252 pada perusahaan ENRG pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 22.30 pada perusahaan BYAN tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1.27 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.73.
- f. Pada variabel M yaitu ukuran perusahaan yang diukur total aset tahun berjalan sebanyak 72 sampel pada periode tahun 2017-2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 11.56 pada perusahaan KKGI pada tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 24.54 pada perusahaan PTBA tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) sebesar 16.34 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 4.30.

Uji Validitas Konvergen

Tujuan dalam uji konvergen validitas adalah untuk menentukan validitas hubungan antara indikator dan konstruk atau variabel latennya. Validitas konvergen dan diskriminan adalah dua kategori validitas PLS SEM. Menurut validitas konvergen, sekumpulan indikator menunjukkan satu variabel laten dan bertanggung jawab atas variabel laten tersebut. Unidimensionalitas, yang dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*), dapat ditunjukkan. Nilai AVE harus setidaknya sebesar 0,5, menunjukkan validitas konvergen yang memadai, yang berarti bahwa satu variabel laten dapat menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikatornya dalam rata-rata (Ghozali, 2021).



Gambar 4. Nilai Konvergen *Validity*
Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan gambar 4 dapat terlihat bahwa nilai *loading factor* pada indikator terhadap variabel sebesar 1.000 lebih besar dari 0,7 sehingga validitas *konvergen* tercapai, hal ini menerangkan bahwa indikator yang disajikan dapat mengukur susunan konstruk dengan baik.

Uji Validitas Diskriminan

Kriteria dalam proses mencapai

discriminant validity adalah dengan melihat nilai korelasi satu konstruk dengan konstruk lainnya. Nilai acuan masing-masing konstruk merupakan akar kuadrat dari nilai AVE konstruk tersebut, dimana nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk harus lebih besar dari nilai korelasi nya dengan konstruk-konstruk lainnya. Nilai validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Diskriminan *Validity*

Discriminant Validity									
	Kinerja Lingkungan	Komisaris Independen	Komite Audit	Moderasi Green Accounting	Moderasi Kinerja Lingkungan	Moderasi Komisaris Independen	Moderasi Komite Audit	Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan
Green Accounting									
Kinerja Lingkungan	1,000								
Komisaris Independen	-0,145	1,000							
Komite Audit	0,089	-0,081	1,000						
Moderasi Green Accounting	0,047	-0,172	0,094	1,000					
Moderasi Kinerja Lingkungan	0,640	0,041	0,285	0,078	1,000				
Moderasi Komisaris Independen	0,057	-0,107	-0,268	-0,181	-0,157	1,000			
Moderasi Komite Audit	0,316	-0,215	0,242	0,266	0,355	-0,377	1,000		
Nilai Perusahaan	-0,068	0,183	0,292	-0,050	-0,094	0,041	-0,200	1,000	
Ukuran Perusahaan	-0,018	-0,063	0,398	0,038	0,052	-0,232	0,396	0,074	1,000

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa korelasi nilai akar kuadrat AVE pada masing – masing item memiliki

nilai 1.000, Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel manifest dalam penelitian ini telah menjelaskan variabel latennya

dengan tepat. Ini juga menunjukkan bahwa semua item dalam pengujian diskriminasi sudah valid.

Uji Multikolinearitas (VIF)

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah

terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian ini dapat ditentukan berdasarkan nilai toleransi dan nilai *variance inflasi faktor* (VIF). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai VIF atau faktor *variance inflasi*. Hasil uji multikolineritas dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics (VIF)	
	Nilai Perusahaan
Green Accounting	1,108
Kinerja Lingkungan	2,001
Komisaris Independen	1,223
Komite Audit	1,411
Moderasi Green Accounting	1,121
Moderasi Kinerja Lingkungan	2,113
Moderasi Komisaris Independen	1,366
Moderasi Komite Audit	1,760
Ukuran Perusahaan	1,419

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji Collinearity Statistics (VIF) pada Smart PLS, didapatkan Nilai VIF seluruh item indikator secara keseluruhan memiliki nilai dibawah 5.00 (Hair et al., 2017), Artinya seluruh item indikator pada setiap variabel dinyatakan bebas multikolinearitas. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independent atau variabel bebas yang dipengaruhi dengan variabel dependen atau variabel terikat.

Uji Reliabilitas

Penggunaan Uji Reliabilitas yaitu

untuk mengevaluasi reliabilitas struktur dalam penelitian. Nilai *composite reliability* pada uji reliabilitas yang digunakan, dapat diinterpretasikan atau disamakan dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Indikator reflektif hendaknya dihilangkan dari model pengukuran bila memiliki nilai loadings baku bagian luar dibawah 0,4. Pada outer model kita mengenali dengan 2 model hubungan indikator pada konstruknya, oleh sebab itu pengujian dilakukan sesuai dengan bentuk indikatornya yaitu indikator reflektif dan indikator formatif (Ghozali, 2016). Hasil Uji Reliabilitas dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Reliabilitas *composite reliability*

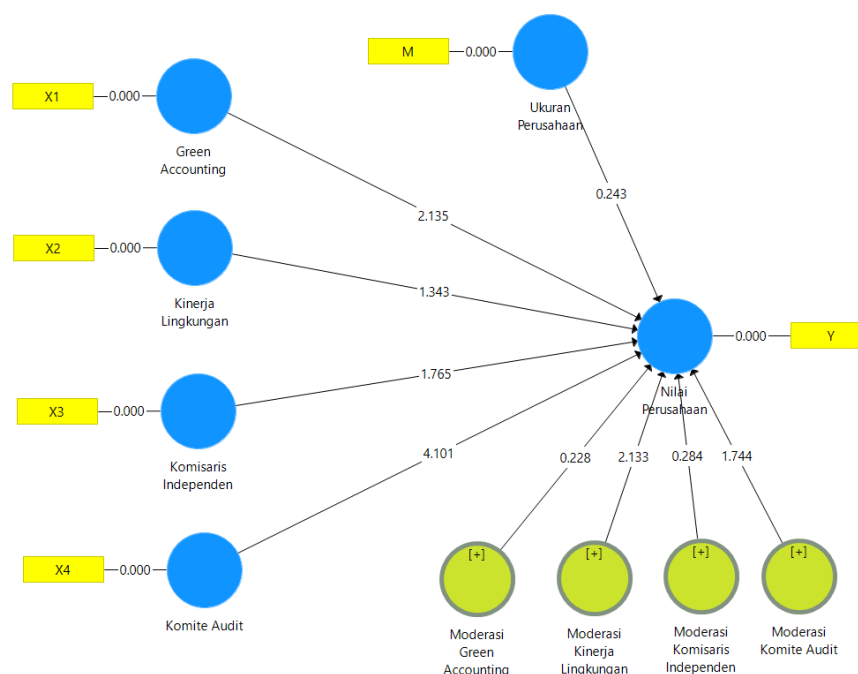
Construct Reliability and Validity			
	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Green Accounting	1,000	1,000	1,000
Kinerja Lingkungan	1,000	1,000	1,000
Komisaris Independen	1,000	1,000	1,000
Komite Audit	1,000	1,000	1,000
Moderasi Green Accounting	1,000	1,000	1,000
Moderasi Kinerja Lingkungan	1,000	1,000	1,000
Moderasi Komisaris Independen	1,000	1,000	1,000
Moderasi Komite Audit	1,000	1,000	1,000
Nilai Perusahaan	1,000	1,000	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000	1,000	1,000

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai pada setiap variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan *Composite reliability* nilainya > 0.70 , dan pengujian validitas dengan menggunakan AVE (*Average Variance Extracted*) mendapatkan nilai sebesar > 0.50 . Oleh sebab itu, dapat menyimpulkan bahwa setiap variabel penelitian valid dan juga reliabel, sehingga dapat dilanjutkan untuk

menguji model struktural.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi Inner Model merupakan pengujian terhadap model struktural yang dapat dilakukan dengan melihat nilai *Effect*, *R-Square*, *F-Square* untuk menjawab hipotesis yang di ajukan. Struktur *inner model* dapat dilihat pada gambar 5

**Gambar 5.** Struktur *Inner Model*

Setelah dilakukan pengujian dan pengukuran model dengan menilai validitas dan reliabilitas selanjutnya dilakukan pengujian model struktural

(*inner model*). Evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dan menjawab hipotesis yang diajukan.

Pengukuran model struktural Nilai R-Square digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

Semakin tinggi nilai R-Square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian Berikut nilai R-Square pada konstruk yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai R-Square

R Square		
		R Square Adjusted
Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan	0,163

Berdasarkan tabel 7. hasil pengujian nilai R-Square adalah sebesar 0.163 hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang disajikan mampu memprediksi nilai perusahaan sebesar 16,3% artinya hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel green accounting, kinerja lingkungan, komisaris independen dan komite audit, sedangkan sebesar 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian

ini.

Total Effect

Total Effect adalah hasil dari menambah pengaruh langsung ke pengaruh tidak langsung. Hasil uji total effect dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Total Effect

Total Effects	
	Nilai Perusahaan
Green Accounting	-0,237
Kinerja Lingkungan	0,189
Komisaris Independen	0,256
Komite Audit	0,461
Moderasi Green Accounting	0,045
Moderasi Kinerja Lingkungan	-0,233
Moderasi Komisaris Independen	0,043
Moderasi Komite Audit	-0,204
Nilai Perusahaan	
Ukuran Perusahaan	0,040

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis *total effect* dalam model, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar -0.237 yang berarti terdapat pengaruh total yang negatif X1 terhadap Y. Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X1, maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X1 akan meningkatkan Y sebesar -23.7%. Berdasarkan perhitungan dengan

menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X1 terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar -0,237 sehingga pengaruh ini bersifat negatif.

- 2) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.189 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X2 terhadap Y. Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X2, maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X2 akan meningkatkan Y

sebesar 18.9%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_2 terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0,189 sehingga pengaruh ini bersifat positif.

- 3) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.256 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X_3 terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_3 , maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_3 akan meningkatkan Y sebesar 25.6%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_3 terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0.256 sehingga pengaruh ini bersifat positif.
- 4) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.461 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X_4 terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_4 , maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_4 akan meningkatkan Y sebesar 46.1%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_4 terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0,461 sehingga pengaruh ini bersifat positif.
- 5) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Ukuran Perusahaan memoderasi variabel Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.045 yang berarti terdapat pengaruh total yang negatif X_1 moderasi terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_1 moderasi, maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_1

moderasi akan meningkatkan Y sebesar 4.50%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_1 moderasi terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0.045 sehingga pengaruh ini bersifat positif.

- 6) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Ukuran Perusahaan memoderasi variabel Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar -0.233 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X_2 moderasi terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_2 , maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_2 moderasi akan meningkatkan Y sebesar -23.3%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_2 moderasi terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar -0.233 sehingga pengaruh ini bersifat negatif.
- 7) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Ukuran Perusahaan memoderasi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.043 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X_3 moderasi terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_3 moderasi, maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_3 moderasi akan meningkatkan Y sebesar 4.3%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X_3 moderasi terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0.043 sehingga pengaruh ini bersifat positif.
- 8) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Ukuran Perusahaan memoderasi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar -0.204 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif X_4 moderasi terhadap Y . Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_4 moderasi, maka

Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X4 moderasi akan meningkatkan Y sebesar -20.4%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi X4 terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar -0.204 sehingga pengaruh ini bersifat negatif.

- 9) Besarnya *koefisien parameter* untuk variabel Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan adalah sebesar 0.040 yang berarti terdapat pengaruh total yang positif M terhadap Y. Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai M, maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan M akan meningkatkan Y sebesar 4.0%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *bootstrap* atau *resampling*, dimana hasil uji koefisien estimasi M terhadap Y hasil *bootstrap* adalah sebesar 0.040

sehingga Pengaruh ini bersifat positif.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel, dilakukan metode *bootstrapping*. Pendekatan *bootstrapping* merepresentasi non parametrik untuk presisi dari estimasi. Dalam metode PLS, pengambilan keputusan untuk menerima ataupun menolak sebuah hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (*P Value*), dan nilai *T – table*. Dalam aplikasi SmartPLS, nilai signifikansi bisa diketahui dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi t – value > 1.96 dan atau nilai p – value < 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka H_a diterima dan H_o ditolak, sebaliknya jika nilai t-value < 1.96 dan atau nilai p- value > 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berikut hasil uji hipotesis dapat di lihat pada tabel 9:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Path Coefficients					
Mean, STDEV, T-Values, P-Values					
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Green Accounting -> Nilai Perusahaan	-0,237	-0,250	0,111	2,135	0,033
Kinerja Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0,189	0,146	0,141	1,343	0,180
Komisaris Independen -> Nilai Perusahaan	0,256	0,243	0,145	1,765	0,078
Komite Audit -> Nilai Perusahaan	0,461	0,497	0,112	4,101	0,000
Moderasi Green Accounting -> Nilai Perusahaan	0,045	0,038	0,197	0,228	0,820
Moderasi Kinerja Lingkungan -> Nilai Perusahaan	-0,233	-0,231	0,109	2,133	0,033
Moderasi Komisaris Independen -> Nilai Perusahaan	0,043	0,106	0,153	0,284	0,777
Moderasi Komite Audit -> Nilai Perusahaan	-0,204	-0,205	0,117	1,744	0,082
Ukuran Perusahaan -> Nilai Perusahaan	0,040	0,076	0,163	0,243	0,808

H1: Green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* sebesar $0.033 < 0.05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $2.135 > 1.96$, menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 1 dalam

penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Selvia & Virna Safitri (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* berdampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Demikian pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi &

Khomsiyah (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat memberikan keyakinan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*) bahwa perusahaan mampu memberikan kontribusi yang baik atas kepedulian dalam pengelolaan lingkungan sekitar perusahaan sesuai teori *stakeholder*. Dengan demikian perusahaan telah dipandang baik oleh masyarakat, hal ini pula sesuai teori sinyal yang dapat memberikan informasi positif bagi para investor bahwa perusahaan memiliki citra yang baik sehingga berpotensi meningkatnya nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.180 > 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan *t*-statistik $1.343 < 1.96$, menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi & Khomsiyah (2023) serta hasil penelitian Syifa Azzahra & Dwi Risma (2022) yang sama-sama menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimungkinkan penilaian peringkat PROPER yang diberikan kepada perusahaan tidak terlalu dilihat oleh masyarakat dan

investor maupun pihak lain. Sementara penilaian positif terhadap perusahaan lebih cenderung dengan melihat harga saham perusahaan sehingga penilaian kinerja lingkungan tidak terlalu penting bagi masyarakat dan investor.

H3: Tata kelola perusahaan dengan indikator komisairis independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.078 > 0.05$ dan menunjukkan hasil perhitungan *t*-statistik $1.765 < 1.96$, menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 3 dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hisner Glori & Muslichah (2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen bukan menjadi acuan tolak ukur penilaian masyarakat dan investor atas citra perusahaan. Baik secara struktur maupun kinerja komisaris independen didalam perusahaan dimungkinkan tidak memiliki dampak secara langsung terhadap penilaian perusahaan sehingga tentu tidak mampu menaikkan harga saham perusahaan.

H4: Tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel tata kelola perusahaan dengan indikator

komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.000 < 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $4.010 > 1.96$, menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hisner Glori & Muslichah (2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat memberikan keyakinan terhadap pemangku kepentingan (stakeholder) bahwa keberadaan komite audit sangat diperlukan untuk melakukan audit atas perusahaan baik pelaksanaan audit internal maupun sebagai pen jembatan dengan audit eksternal yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang telah ditunjuk oleh perusahaan.

Dengan demikian peranan komite audit dapat dipandang baik oleh masyarakat dan investor bahwa perusahaan telah diawasi kinerjanya dengan pelaksanaan audit tersebut. Pandangan yang baik ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor dengan harapan nilai perusahaan dapat meningkat yang terlihat dari kenaikan harga saham.

H₅: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memoderasi

green accounting terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.820 > 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $0.228 < 1.96$, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 5 dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak mampu memperkuat melainkan melemahkan pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian ukuran perusahaan dengan *green accounting*nya tidak memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain peranan ukuran perusahaan tidak terlalu dominan dalam pelaksanaan *green accounting* di perusahaan.

H₆: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.033 < 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $2.133 > 1.96$, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 6 dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset mampu memperkuat kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dibandingkan sebelum adanya moderasi. Dengan demikian ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai

perusahaan dengan kinerja lingkungan.

Ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resa Sevnia & Dwi Mulyani (2023) maupun hasil penelitian Wibawa Dimas & Khomsiyah (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

H₇: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memoderasi tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.777 > 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $0.284 < 1.96$, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 7 dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak mampu memperkuat komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian berarti ukuran perusahaan tidak memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan komisaris independen.

H₈: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian

variabel ukuran perusahaan memoderasi tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit terhadap nilai perusahaan dengan nilai *P Values* $0.082 > 0,05$ dan menunjukkan hasil perhitungan t-statistik $0.177 < 1.96$, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 8 dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak mampu memperkuat bahkan cenderung memperlemah komite audit terhadap nilai perusahaan yang sebelum adanya moderasi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap. Dengan demikian berarti ukuran perusahaan tidak memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan komite audit.

PENUTUP

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_1) nilai *P Values green accounting* yaitu 0,033 lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$) dan t-statistik 2,135 lebih besar dari 1,96 ($2,135 > 1,96$) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_2) nilai *P Values* kinerja lingkungan yaitu 0,180 lebih besar dari 0,05 ($0,180 > 0,05$) dan t-statistik 1,343 lebih kecil dari 1,96 ($1,343 < 1,96$) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_3) nilai *P Values* komisaris independen yaitu 0,078 lebih besar dari 0,05 ($0,078 > 0,05$) dan t-statistik 1,765 lebih kecil dari 1,96 ($1,765 < 1,96$) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_4) nilai *P Values* komite audit yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t-statistik 4,010 lebih besar dari 1,96 ($4,010 > 1,96$) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_5) nilai *P Values* ukuran perusahaan memoderasi *green accounting* yaitu 0,820 lebih besar dari 0,05 ($0,820 > 0,05$) dan t-statistik 0,228 lebih kecil dari 1,96 ($0,228 < 1,96$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_6) nilai *P Values* ukuran perusahaan memoderasi kinerja lingkungan yaitu 0,033 lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$) dan t-statistik 2,133 lebih besar dari 1,96 ($2,133 > 1,96$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_7) nilai *P Values* ukuran perusahaan memoderasi komisaris independen yaitu 0,777 lebih besar dari 0,05 ($0,777 > 0,05$) dan t-statistik 0,284 lebih kecil dari 1,96 ($0,284 < 1,96$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
8. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_8) nilai *P Values* ukuran perusahaan memoderasi komite audit yaitu 0,082 lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$) dan t-statistik 0,177 lebih kecil dari 1,96 ($0,177 < 1,96$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., dan Rosdiana, Y. (2020). *Pengaruh corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan*. Prosiding Akuntansi, 6(2), 659–662. <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.23815>
- Ambarwati, S., Astuti, T, dan Azzahra, S. (2021). *Determinan Nilai Perusahaan Sebelum dan pada Masa Pandemic Covid-19*, Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal, 3(2), 79–89.
- Bastomi Mohamad, (2021). *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Variabel Intermediasi Berupa Struktur Modal Pada Perusahaan BUMN*, eCo-Buss Vol.4 No.2.
- Dewi, I. A. P. T., dan Sujana, I. K. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 26(1), 85–110.
- Dewi, P., dan Edward Narayana, I. (2020). *Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan*, E-Jurnal Akuntansi, 30(12), 3252 - 3262. doi:10.24843/EJA.2020.v30.i12.p20
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glori Hisner F dan Muslichah. (2020). *Pengaruh Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Mediasi*, Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 7 No.2
- Hamidi, (2019). *Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja*

- Keuangan Perusahaan*. Equilibiria, Vol.6 No.2, 23–36.
- Henseler, J., dan Fassott, G. (2010). *Testing moderation effects in PLS path models: An illustration of available procedures*. In V. Esposito Vinzi, W. W. Chin, J. Henseler, & H. Wang (Eds.), *Handbook of partial least squares*, 713–735. Berlin: Springer. doi:10.1007/978-3-540-32827-8_31
- Irawan, F., dan Muarifah, E. (2020). *Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Sharia Enterprise Theory*. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2), 149–178. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.309>
- Ishafani Nenden Hana dan Qodratilah, (2021). *Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Pencapaian Laba dan Pertumbuhan Harga Saham pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019*, *Review of Accounting and Business*, 2(2), 200–2015.
- Lestari Ade Dwi dan Khomsiyah. (2023), *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)* Vol.3 Nomor:3 E-ISSN:2797-7161.
- Monica Selvia dan Sulfitri Virna. (2023), *Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di BEI 2019-2021*, *Jurnal Ekonomi Trisakti* Vol.3 No.2, 30-3048
- Prijayanti Anisa Dwi dan Aqamal Haq, (2023), *Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*, *Jurnal Ekonomi Trisakti* Vol.3 No.1 Hal:663-676.
- Ramadhani K., M. Sena S. dan Lidia W., 2022, *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, *Jurnal Akuntansi Trisakti* Vol.9 No.2 Hal:227-242
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., dan Alfaiza, S. A, (2020), *The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance*, *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421–426
- Rosida, fatimah nur, dan Sundari, S. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen*. *Senapan*, 1(1), 223–232.
- Saraswati Sekar Arum Mitra dan Ida Nurhayati, (2020), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* Vol. 15 pp. 241-254
- Sevnia Resa dan Susi Dwi Mulyani, (2023). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, *Jurnal Ekonomi Trisakti* Vol. 3 No. 2 hal : 3813-3822
- Spence Michael. (1973). *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol.87. pp.355-374.
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmahayati, L., dan Suwaidi, R. A. (2021). *Analisis Nilai Perusahaan pada Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, (2), 425–438.
- Ticoalu Reynold, Januardi, Amri F. dan Estranita Trisnawati, (2021). *Nilai*

Perusahaan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan, Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 4 No.2.

- Tjahjono, M. E. S. (2019). *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan*, Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul, 4(1), 17905.
- Wahidahwati dan Ardini L. (2021). *Corporate Governance and Environmental Performance: How They Affect Firm Value*. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 953-962.
- Wibawa Dimas S., dan Khomsiyah, K. (2022). *Pengaruh Lingkungan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pandemi Covid-19*, Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6(4), 3501–3509.